

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi tersebut telah menimbulkan efek domino di seluruh dunia, termasuk salah satu negara, Indonesia. Indonesia telah dilanda pandemi Covid-19 selama dua tahun. Pandemi telah banyak mempengaruhi, dan salah satunya adalah ekonomi. Pada awal wabah, ekonomi Indonesia merosot ke -5,32% pada kuartal kedua tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi tidak terjadi begitu saja, banyak faktor yang menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi, yang juga berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Metode biaya, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Y	= pendapatan nasional/pertumbuhan ekonomi
C	= konsumsi rumah tangga
I	= investasi
G	= pengeluaran pemerintah
X	= ekspor
M	= impor

Apabila rumusan tersebut lengkap, maka akan terbentuk komponen pertumbuhan ekonomi dari pendekatan belanja. Hukum kausalitas terjadi dalam situasi ekonomi Indonesia saat ini, dan penurunan pertumbuhan ekonomi sudah pasti karena epidemi. Pertumbuhan ekonomi merupakan penjumlahan dari banyak faktor yang menyebabkan penurunan kecepatan atau kuantitas.

Shrestha dkk. (2020) menemukan bahwa pandemi juga dapat berdampak pada ekonomi dalam bentuk pertumbuhan yang lebih lambat di negara-negara yang terkena dampak, yang dapat menyebabkan berkurangnya perdagangan dan meningkatnya kemiskinan. Pandemi tidak hanya di Indonesia telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, yang menyebabkan penurunan pasokan, distribusi, dan konsumsi manufaktur.

Langkah-langkah penguncian juga telah meningkatkan aktivitas off-grid di sektor perjalanan online jarak jauh, membatasi penawaran dan permintaan, terutama antar negara, terutama melalui ekspor.

Selain itu, Qin et al. (2021) Dalam konteks pandemi Covid-19, pembuat kebijakan perlu merespons dengan cepat dan mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat agar perdagangan lintas batas (ekspor) tidak terhalang oleh *smart lock*, karena rantai pasokan yang berkelanjutan adalah yang terpenting. Salah satu rantai pasokan adalah pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi akan melambat menjadi 2,3% pada tahun 2020 dan dapat mencapai -0,4% dalam skenario terburuk, kata pemerintah. Sina (2020) menemukan bahwa konsumsi di sektor rumah tangga mengalami penurunan yang signifikan akibat terhentinya aktivitas, sehingga terjadi penurunan konsumsi yang tajam dari 3,22% menjadi 1,60%.

Pada April 2020, IMF menurunkan perkiraan pertumbuhan global 2020 dari 3,3% (year-on-year) menjadi -3,0%. Perekonomian Indonesia, China, India, Filipina dan Vietnam terus mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2020, dengan inflasi volatile food (VF) mencapai 5,04% y/y pada April 2020 dan Indeks Keyakinan Konsumen (IHK) turun ke 84,8, dibandingkan hingga 2020 Penjualan ritel turun -5,4% tahun-ke-tahun di bulan Maret. Cadangan devisa naik menjadi \$127,9 miliar di bulan April. Penurunan jumlah barang impor pada triwulan I-2020 juga sedikit berkontribusi terhadap pertumbuhan positif sebesar 0,15%. Pada kuartal pertama 2020, konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama pertumbuhan, memberikan kontribusi 1,56 poin persentase terhadap tingkat pertumbuhan 2,97% (year-on-year). Nadia (2021) mengatakan pertumbuhan ekonomi tahunan triwulan I 2020 didorong oleh ekspor barang (0,45), PMTDB (0,55) dan konsumsi pemerintah (0,22) selain konsumsi rumah tangga. Industri lain terus tumbuh, tetapi pada kecepatan yang lebih lambat dari kuartal sebelumnya dan periode yang sama tahun lalu.

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Ekonomi Riil Nasional (%)



Sumber: diolah dari BPS

Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi turun tajam pada triwulan pertama tahun 2020, dan tingkat pertumbuhan menunjukkan tren yang menurun. Pada triwulan I-2020, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2,97% (*year-on-year*), lebih rendah dari perkiraan Bank Indonesia sebesar 4,4%. Fahrika dan Roy (2020) berpendapat bahwa penyebab resesi pada pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pengelolaan dampak penyebaran virus Covid-19 yang sudah mulai mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, serta konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri (ekspor), dan perdagangan). impor).

Selain konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi triwulan I 2020 didorong oleh peningkatan tahunan ekspor barang (0,45), PMTDDB (0,55) dan konsumsi pemerintah (0,22). Selama tiga bulan pertama (Q1) Januari-Maret 2020, pesatnya penyebaran virus Covid-19 di Indonesia berdampak cukup besar terhadap aktivitas perekonomian Indonesia. Fahrika

dan Roy (2020) kembali menulis bahwa konsumsi swasta yang lebih rendah, kontraksi di sektor riil dan perubahan persediaan memiliki dampak negatif terbesar terhadap pertumbuhan (-0,33), diikuti oleh ekspor jasa (-0,32) dan LNPRT (lembaga nirlaba) yang mengkonsumsi jasa tersebut. keluarga) (-0,05).

Konsumsi adalah salah satu penyelamat pertumbuhan ekonomi selama epidemi, dan konsumen memainkan peran penting dalam membangun rantai pasokan dan permintaan yang stabil selama epidemi. Choi dkk. (2022) menunjukkan bahwa Covid-19 telah memberikan dampak negatif terhadap perekonomian global, terutama konsumsi rumah tangga dan ekspor, meskipun rincian hasil bervariasi menurut skenario, wilayah, dan industri. Namun, meskipun konsumsi juga menurun pada kuartal kedua tahun 2020, secara bertahap membaik pada kuartal kedua tahun 2021. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 7,07% year-on-year. Ini merupakan titik balik pertama sejak pertumbuhan ekonomi Indonesia berbalik positif pada triwulan II-2020..

Beberapa peneliti lain sebelumnya telah membahas dampak ekonomi dari pandemi. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada perekonomian Indonesia (Nasution et al. (2020) dan Hadiwardoyo dan Bhaskara (2020). Konsumsi rumah tangga tetap menjadi kunci di sisi permintaan, diikuti oleh investasi. Pengeluaran pemerintah dapat berupa belanja langsung dan Kontribusi tidak langsung Pertumbuhan dicapai melalui multiplier effect konsumsi rumah tangga dan investasi Selain itu, pertumbuhan ekspor membaik pada Triwulan ke-3 2020 karena mitra dagang strategis Indonesia membuka pintu ekonominya terhadap COVID-19, seperti: pajak dan ekuitas Insentif, restrukturisasi kredit , bahkan diskon. Pembebasan pajak dan tagihan listrik rumah tangga sebenarnya tidak tepat sasaran dan efektif, karena kurangnya sosialisasi sehingga tidak banyak orang yang bisa memanfaatkannya.

Kurniassi (2020) Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan berkurangnya pasokan tenaga kerja, hilangnya pekerjaan, penurunan

pendapatan, meningkatnya biaya berusaha di semua sektor (termasuk terganggunya jaringan produksi di masing-masing sektor), dan konsumsi akibat pergeseran. Kerentanan masing-masing komoditas, masyarakat terhadap penyakit dan perubahan kondisi ekonomi.

Secara keseluruhan, pendapatan masyarakat telah turun selama pandemi, tetapi tidak semua secara radikal mengubah kebiasaan makan mereka. Ada perbedaan perilaku belanja masyarakat sebelum dan selama pandemi. Masyarakat melakukan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan atau menghilangkan pengeluaran rumah tangga tertentu yang masih memungkinkan. Mereka melakukannya di masa-masa sulit. Tidak ada perubahan besar dalam kebiasaan makan, seperti mengganti nasi dengan sumber karbohidrat lain sebagai makanan pokok. Mereka hanya beralih ke jenis suplemen tertentu, lebih memilih mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan pola konsumsi lama daripada mengubah pola konsumsi rumah tangga. Lebih hemat datang dari membawa makan siang Anda sendiri untuk mengurangi biaya makan siang, karena makan siang dibeli sebelum stan. Membeli kartu kredit setiap bulan hanya akan membuat lebih murah untuk membeli kebutuhan pokok. Beberapa orang menghabiskan lebih sedikit untuk membeli rokok dan menabung. Ada juga orang yang mencari lauk tambahan saat memancing di sungai. Di Kurniasih (2020), pengeluaran untuk makan berkurang 40%, namun masyarakat tetap makan seperti biasa, dengan hanya lauk pauk yang disesuaikan.

Selain berdampak pada konsumsi, hal yang sama juga terjadi pada investasi. Pekerjaan promosi investasi pemerintah pada tahun 2021 cukup menantang, dan realisasi investasi dalam dan luar negeri pada tiga bulan pertama tahun 2021 masih terhambat, dan pemberantasan epidemi pneumonia mahkota baru tetap dilanjutkan. -19 menghambat pembangunan ekonomi. Hal itu dibuktikan dengan realisasi investasi sebesar Rp 219,7 triliun pada kuartal I tahun 2021. Angka tersebut meningkat sebesar 2,3% month-on-month (qtq) dan 4,3% year-on-year (year-on-year). Pada saat yang sama, realisasi penanaman modal asing (PMA) mencapai Rp111,7

triliun atau meningkat 0,6%. % bulan ke bulan dan peningkatan tahun ke tahun sebesar 14%. Penanaman modal dalam negeri mencapai Rp 108 triliun, naik 4,2% bulan ke bulan dan turun 4% dari tahun 2020. Investasi asing langsung mencapai 50,8% pada kuartal pertama tahun 2021. Sedangkan investasi Jawa mencapai 47,9% atau Rp. 105,3 triliun.

Berdasarkan negara asal, FDI terbesar ke Indonesia pada kuartal pertama tahun ini adalah Singapura (\$2,6 miliar), diikuti oleh China (1 miliar), Korea Selatan (\$0,9 miliar) dan Hong Kong (\$0,8 miliar). juta.) dan Swiss (\$500 juta). Lebih lanjut, diyakini terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi PMLN dan PMDN di Indonesia. PMDN lebih banyak berinvestasi di Jawa dan PMLN di luar Jawa. Secara khusus, PMLN berinvestasi sebesar Rp. Sulawesi adalah wilayah Sulawesi Tenggara di luar Jawa. Rp 8,0 triliun, Sulawesi Tengah Rp 8,4 triliun, Jawa Barat Rp 21,1 triliun, DKI Jakarta Rp 14,7 triliun dan Riau Rp 8,1 triliun. Dari uraian tersebut, Harefa (2021) menyimpulkan bahwa penanaman modal dalam negeri lebih menyukai kawasan yang aman dengan infrastruktur pendukung, tenaga kerja terampil dan produktif.

Dilihat dari keberhasilan investasi tersebut, kontribusi penting Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah 106,2 triliun, menyumbang 47,6% dari total nilai output, dan Indonesia memiliki sebanyak 165.684 tenaga kerja atau 53,1% dari total. pekerjaan. Disusul sektor residensial, komersial dan perkantoran yang memberikan kontribusi terbesar (19,3%), sedangkan lokasi proyek dengan realisasi investasi terbesar adalah Jawa Timur (13,1%). Pada periode yang sama, PMLN mencapai 116,8 triliun rupiah, menyumbang 52,4% dari total produksi, dan mampu menampung hingga 146.238 tenaga kerja Indonesia. Menurut Kementerian Penanaman Modal (2021), kontribusi terbesar realisasi PMLN berasal dari industri logam dasar, logam dan metalurgi. Peralatan non mekanik (22,1%), lokasi proyek dengan realisasi investasi terbesar adalah Jawa Barat (19,8%). Kontributor PMLN terbesar berasal dari Singapura (26,4%).

Dari perspektif sektor investasi yang mempengaruhi sektor perdagangan, tidak terkecuali perdagangan antar negara, yaitu ekspor sebagai sumber devisa dan keuntungan nasional. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) menemukan bahwa volume perdagangan dunia turun 14,3% pada kuartal kedua 2020 (WTO 2020a), dan WTO (2020a) juga mengindikasikan bahwa volume perdagangan dunia turun sebesar 9,2% pada akhir tahun. 2020. OECD (2020) Yofa dan Suryani (2020) menemukan bahwa risiko utama selama COVID-19 bukanlah ketersediaan pangan, tetapi akses pangan.

Menurut Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), per 22 April 2020, 80 negara telah melaporkan 92 larangan atau pembatasan ekspor di negaranya masing-masing, di mana 17 negara di antaranya juga memberlakukan pembatasan ekspor pangan. 8 Beberapa dari negara-negara ini adalah eksportir dan produsen bahan makanan penting seperti gandum dan beras. Mintarja dkk. (2021) menemukan bahwa gandum dan beras menyumbang 40% dari total kebutuhan kalori global. Selain itu, lemon, telur, tepung, bawang, keju, dan produk lainnya juga terpengaruh. Ekspor di masa pandemi sulit karena politik transnasional.

Pendekatan pengeluaran penelitian dipilih untuk penelitian ini karena faktor konsumsi, investasi, dan ekspor semuanya menurun tajam selama pandemi. Oleh karena itu, peneliti juga menarik kesimpulan dari interpretasi isu-isu kunci penelitian ini dengan judul “Analisis konsumsi, investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pandemi 2020-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi.
- 1.2.2 Penanaman Modal Luar Negeri (PMLN) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi.

- 1.2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi.
- 1.2.4 Ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konsumsi, penanaman modal asing (PMLN), penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.3.2 Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsumsi, penanaman modal asing (PMLN), penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagian bersama-sama dengan pendekatan pengeluaran, tidak termasuk pengeluaran pemerintah dan impor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi terkini riset konsumsi, investasi dan ekspor pertumbuhan ekonomi Indonesia selama wabah.
- b. Untuk memberikan temuan akademis tentang teori metode pengeluaran untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pandemi.
- c. Bimbingan dan referensi lebih lanjut bagi peneliti yang ingin mempelajari dampak konsumsi, investasi, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada masa pandemi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menerapkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi selama masa pandemi, khususnya terkait pendidikan dan ekonomi, terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, konsumsi, investasi (dalam dan luar negeri) dan ekspor.

b. Bagi Pembaca

Referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut terkait pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi (dalam dan luar negeri) dan ekspor selama pandemi di Indonesia.

c. Bagi Universitas

Penelitian dan bahan arsip untuk artikel akademik lanjutan tentang pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi (dalam dan luar negeri) dan ekspor selama pandemi di Indonesia.

d. Bagi Pemerintah

Pertimbangkan rencana pemerintah Indonesia untuk mengidentifikasi langkah-langkah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pandemi.